

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan formal merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia yang didapatkan lewat sekolah. Setiap orang yang bersekolah harus melewati beberapa tahapan hingga mereka dianggap telah menyelesaikan seluruh pendidikannya. Saat memulai setiap tahap sekolah, seseorang membutuhkan penyesuaian terhadap lingkungannya yang baru. Ketika seorang anak beralih dari tahap Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama, mereka mengalami suatu perubahan dalam hal relasi maupun pola pembelajaran yang diberikan di sekolah. Kemudian, terdapat pula tuntutan-tuntutan baru yang harus mereka hadapi, seperti harapan orang yang mengharapkan mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu hal.

Masa remaja di usia 11-14 tahun, merupakan usia saat mereka berada pada tahap Sekolah Menengah Pertama, penyesuaian diri kembali mereka jalani di lingkungannya yang baru. Seiring dengan penyesuaian diri yang mereka lakukan, mereka pun harus memiliki keterlibatan dalam aktivitas akademik dan non akademik dalam lingkup sekolahnya agar mendukung prestasi dan relasi yang baik dengan lingkungan sekolahnya. Bentuk keterlibatan yang dimaksud merujuk pada 3 komponen dari suatu istilah, yaitu *school engagement*. *School engagement* adalah konstruk multidimensional yang dilihat dari tindakan siswa melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan komponen-komponen dari segi *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks et. al., 2004).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 guru SMP “X” Bandung dikatakan bahwa guru memiliki harapan agar para siswanya mampu memiliki nilai-nilai yang baik. Untuk mendapatkan

nilai yang baik, guru berharap siswa menyukai mata pelajaran yang ada di sekolah sehingga mereka lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa pun diharapkan memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi mengenai mata pelajaran yang bersangkutan sehingga mereka akan mencari lebih banyak referensi baru untuk menambah pengetahuan mereka. Guru juga berharap siswa memiliki perencanaan belajar yang dibuat oleh para siswa sendiri, sehingga akan mendukung proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih lancar. Guru pun berharap para siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas dan belajar untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Salah satu hal yang penting lainnya adalah siswa bersikap sopan terhadap guru, baik melalui cara bicara dan bertingkah laku.

Pada kenyataannya masih banyak siswa SMP yang ada di sekolah dimana guru tersebut mengajar, siswa lebih banyak menggunakan waktunya di rumah untuk bermain daripada belajar atau mengulang kembali pelajaran yang sudah didapatkan di sekolah sehingga nilai siswa tersebut sering menjadi buruk, lalu ada beberapa siswa yang bersikap tidak sopan terhadap guru. Kemudian dalam kondisi belajar mengajar, siswa sering mengobrol di kelas atau asik sendiri dengan kesibukan lainnya sehingga apa yang sedang diajarkan guru tidak siswa mengerti. Jadi, dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru dapat dipastikan bahwa ketiga komponen dari *school engagement* harus dimiliki setiap siswa.

Penelitian *school engagement* itu sendiri hanya dapat dilakukan untuk jenjang pendidikan *upper elementary* sampai *high school* (Fredricks et. al., 2004). Selain itu untuk pemilihan SMP “X” sebagai tempat dilakukannya penelitian karena melihat pula karakteristik SMP “X” yaitu berada di kalangan menengah ke atas dan memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berkarakter kristiani.

School engagement dapat berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah orangtua. Pada saat di sekolah, yang bertanggung jawab atas perkembangan

siswa adalah guru, sedangkan pada saat di rumah, orangtua lah yang memiliki tanggung jawab tersebut. Dibutuhkan peranan orangtua agar remaja mampu berhasil dalam penyesuaian dengan lingkungan maupun dirinya sendiri. Hal yang lebih penting lagi bahwa orangtua merupakan bagian dari lingkungan yang membentuk manusia dimana orangtua yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (Grolnick dan Farkas, 2010). Masa awal remaja merupakan masa-masa yang sangat rentan terjadinya hal-hal yang bersifat negatif, remaja melakukan hal-hal yang mereka ingin lakukan tanpa mempertimbangkan apakah hal itu benar atau tidak (Haidar, 2012).

Menurut Diana Baumrind, pada saat memasuki masa remaja akan timbul perasaan bahwa mereka tidak lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Orangtua akan menemui kondisi dimana anak remajanya bersikap tidak mau di atur, merasa diri sudah dewasa, dan sebagainya. Menyikapi hal tersebut keterlibatan orangtua tetap dirasakan penting, yaitu perlu ada pihak yang memberi kontrol agar tindakan remaja dapat tetap terkendali. Orangtua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi individu yang bersangkutan, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan tetap menyayangi (Santrock, 2003).

Penetapan aturan tersebut dinamakan *parental structure*. *Parental structure* adalah pengorganisasian yang dilakukan orangtua untuk menciptakan perilaku yang matang, menetapkan standar dan aturan serta harapan yang jelas dan konsisten (Grolnick dan Farkas, 2010). Orangtua memberikan ketegasan dan pengawasan kepada anak, misalnya menetapkan jam malam dimana anak harus sudah berada di rumah sesuai jam kesepakatan. Orangtua pun dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memenuhi harapan anak itu sendiri dengan memberikan anak-anak waktu, sumber daya, dan bantuan.

Kekonsistenan disiplin yang telah orangtua terapkan pada anak pun menjadi bagian dari *parental structure*. Ketika seorang anak berhasil mendapat sesuatu hal, maka sebagai orangtua hendaknya memberikan umpan balik sebagai bentuk respon orangtua akan keberhasilan yang telah anak dapatkan. Anak pun perlu mengetahui alasan jika orangtua menegur mereka, apa yang menjadi kesalahan mereka agar anak dapat memperbaiki kesalahannya disertai pemahaman yang tepat. Orangtua juga memiliki otoritas dalam menerapkan aturan tersebut, dimana ada saatnya orangtua dapat menentukan suatu hal tanpa perlu meminta persetujuan dari anak.

Pada beberapa penelitian *parental structure* terdapat perbedaan mengenai pemakaian komponen dari *parental structure* itu sendiri. Ada penelitian yang menggunakan dua komponen, tiga komponen, empat komponen bahkan enam komponen yang diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda pula. Hal itu bergantung dari fenomena yang ingin diteliti oleh setiap peneliti. Penelitian yang dilakukan Farkas dan Grolnick tahun 2010 berdasarkan survei dengan menggunakan teknik wawancara diperoleh hasil bahwa terdapat enam komponen yang digunakan untuk *parental structure*. Kemudian dalam penelitian Grolnick, Rafey-Halmer, Flamm, Marbell, dan Cardemil tahun 2014 digunakan empat komponen yaitu *clear and consistent rules, predictability of consequences for action, provision of rationale for rules and expectations*, dan *parental authority* sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzella di tahun 2015 mengenai *parental structure* yang hanya menggunakan 4 komponen seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini difokuskan penerapan *parental structure* dengan enam komponen yang diambil berdasarkan hasil survei memberikan gambaran mengenai *structure* yang dihayati oleh siswa SMP pada umumnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 siswa SMP, diperoleh data sebagai berikut: dari 20 siswa SMP, 100% siswa menyatakan bahwa mereka selalu mendapatkan harapan,

waktu, sumber daya, dan bantuan untuk memenuhi aturan yang diberikan orangtua, seperti kesempatan untuk bermain tetap ada dengan batas waktu yang disepakati. Kemudian 100% siswa pula selalu mendapatkan umpan balik dari orangtua yang mereka rasakan dapat meningkatkan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai suatu keberhasilan, misalnya pencapaian nilai yang tinggi. Terdapat 90% siswa yang menyatakan bahwa orangtua mereka memiliki ketegasan atau pengawasan terhadap mereka, salah satunya berkaitan dengan aturan jam malam. Jam malam yang diterapkan oleh orangtua siswa SMP pada umumnya berkisar pada pukul 20.00, dimana siswa menghabiskan waktu tersebut untuk kerja kelompok atau terkadang mereka bermain bersama teman-temannya, biasanya juga mereka datang ke undangan teman yang berulang tahun. 10% siswa lainnya menyatakan orangtua tidak memberikan ketegasan yang jelas dalam menerapkan aturan dalam artian orangtua menyatakan aturan namun ketika hal tersebut dilanggar maka orangtua tidak memberikan teguran.

Terdapat 85% siswa yang menyatakan bahwa orangtua mereka menjelaskan maksud dari setiap aturan yang diberikan kepada mereka. Di sisi lain 15% siswa menyatakan bahwa orangtua tidak memberikan maksud dari aturan yang diberikan sehingga mereka merasa tidak mengerti maksud dari pemberian aturan dan mereka cenderung menjadi tidak nyaman dengan aturan-aturan yang harus mereka turuti. Komponen lain dari *parental structure* adalah mengenai konsistensi pemberian aturan, dimana hal itu perlu dilakukan oleh orangtua agar tidak membuat anak bingung, dari hasil wawancara hanya 75% siswa yang menyatakan bahwa orangtua menerapkan aturan secara konsisten, sedangkan 25% siswa lainnya menyatakan bahwa konsep aturan tersebut tidak selalu diterapkan secara konsisten oleh orangtua mereka. Komponen terakhir yang bisa dilihat dari *parental structure* adalah *parental authority*. Terdapat 35% dari siswa menyatakan bahwa kendali dalam keluarga masih dipegang oleh orangtua, khususnya ayah.

Mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk dapat memberikan keputusan atau ide dalam keluarganya. Di sisi lain, 65% siswa lainnya menyatakan orangtua tetap memberikan kesempatan untuk mereka ikut memberikan keputusan atau ide dalam keluarganya. Maka dari itu berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat enam komponen dari *parental structure* yang digunakan pada siswa SMP, yang terdiri dari *clear and consistent rules and expectation*, *opportunities to meet or exceed expectations*, *predictability of consequences*, *informational feedback*, *provision of rationales*, dan *parental authority*.

Dengan adanya *parental structure* yang dihayati oleh siswa SMP, hal itu dapat memiliki dampak terhadap *school engagement*. Menurut Grolnick, ketika orangtua menerapkan aturan maka aturan tersebut secara optimal akan memengaruhi anak dalam bertingkah laku dan dapat menumbuhkan motivasi untuk pemenuhan kebutuhannya. Selain itu, penelitian mengenai *parenting* itu sendiri belum banyak berkembang, khususnya *parental structure*. Kemudian sampai saat ini peneliti baru menemukan satu penelitian mengenai *parental structure* yang dilakukan di Indonesia. Padahal telah disebutkan sebelumnya bahwa *parental structure* itu sendiri dapat memengaruhi siswa dalam bertingkah laku dan menumbuhkan motivasi, yang didalamnya juga berkaitan dengan pencapaian keberhasilan. Telah terbukti pula lewat penelitian Grolnick dan Ryan tahun 1989 serta Skinner, Johnson, Snyder tahun 2005 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parental structure* dengan *school engagement*. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *parental structure* terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *parental structure* dengan *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh *parental structure* terhadap *school engagement beserta komponen school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- Memberikan informasi ilmiah kepada peneliti lain mengenai *parental structure* dan *school engagement*.
- Memberikan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan *parenting*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- Memberikan informasi kepada Guru BK mengenai gambaran pengaruh *parental structure* terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung untuk diinformasikan kepada orangtua.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa SMP “X” merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja awal. Mereka sedang menjalani proses dari masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam penelitian ini perubahan kognitif sangat berperan untuk mewujudkan persepsi yang dimiliki remaja. Santrock (2003) mengatakan bahwa perubahan kognitif adalah adanya proses berpikir abstrak. Pada umumnya dinyatakan bahwa masa remaja dimulai antara usia 12 sampai 15 tahun dan berakhir antara usia 16 sampai 18 tahun. Melihat teori perkembangan kognitif dari J. Piaget, remaja pada usia tersebut mulai memasuki fase *formal operational*, dimana anak mulai berpikir abstrak tanpa perlu melihat situasi konkrit. Anak mampu menghadapi masalah-masalah kompleks yang membutuhkan logika dan penalaran serta mengerti dan mampu menggunakan kemungkinan yang ada. Di samping adanya perkembangan kognitif yang dialami siswa SMP “X” mereka pun dituntut untuk tetap menjalankan proses studinya dengan baik. Penunjang pencapaian hasil studi yang baik adalah adanya keterlibatan aktivitas yang dilakukan siswa SMP “X” dalam bidang akademik maupun non akademik dengan dasar merujuk pada 3 komponen yaitu *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement*. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian dari *school engagement*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fredericks et. al. (2004), dijelaskan bahwa *behavioral engagement* dapat digambarkan sebagai ide tentang partisipasi, meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, sosial, dan ekstrakurikuler. Dapat pula didefinisikan sebagai tingkah laku positif siswa, seperti mengikuti peraturan dan mengikuti norma yang ada di dalam kelas, juga tidak adanya perilaku mengganggu, meninggalkan sekolah dan membuat masalah, keikutsertaan dalam kegiatan belajar juga tugas akademik mencakup perilaku seperti usaha, daya tahan, konsentrasi, atensi, menanyakan pertanyaan dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelas juga partisipasi dalam aktivitas berhubungan dengan sekolah seperti ekstrakurikuler atau OSIS. Siswa yang *engaged*, akan menunjukkan perilaku partisipasi yang baik dalam aktivitasnya di sekolah, baik dalam proses belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler atau OSIS. Sebaliknya siswa dikatakan *disengaged* jika sering melakukan hal yang mengganggu di dalam kelas, kurang terlibat dalam proses belajar mengajar dan sebagainya.

Kemudian untuk komponen *emotional engagement* merupakan ide tentang *appeal* atau daya tarik merujuk pada reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sebaya, tugas sekolah atau akademik dan sekolah. *Emotional engagement* pun merujuk pada reaksi afektif siswa di dalam kelas dan di sekolah, seperti ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan dan kecemasan. Siswa yang *engaged* akan merasa senang berada di sekolah, tertarik dengan tugas atau pekerjaan sekolah selain itu tertarik juga menjalin relasi yang baik dengan tenaga pengajar dan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari sekolah. Sebaliknya, siswa yang *disengaged* akan merasa tidak senang berada di sekolah, tidak tertarik pada tugas atau pekerjaan sekolah, tidak memiliki relasi yang baik dengan tenaga pengajar dan tidak merasa dirinya menjadi bagian dari sekolah.

Komponen *cognitive engagement* menggambarkan ide tentang *investment* yang menggabungkan aktivitas berpikir dan keinginan untuk mengeluarkan usaha yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Terfokus pada aspek psikologis dalam pembelajaran, sebuah keinginan untuk dapat melampaui permintaan guru atau yang disyaratkan dan menyukai tantangan. Siswa yang *engaged* akan memiliki inisiatif lebih dan membuat perencanaan terhadap apa yang dia kerjakan dan sebagainya. Sebaliknya siswa yang *disengaged* tidak memiliki inisiatif dan tidak suka membuat perencanaan terhadap apa yang dia kerjakan.

Pentingnya siswa SMP “X” memiliki *school engagement* dapat didukung oleh salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi, yaitu orangtua. Orangtua memiliki suatu harapan untuk anaknya yang kemudian bisa diekspresikan lewat penerapan pemberian aturan untuk anaknya agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Pemberian aturan tersebut merupakan salah satu bentuk tugas juga yang dijalankan oleh orangtua. Pemberian aturan tersebut dapat dilihat konsistensinya, ketegasannya, hingga alasan diterapkannya aturan tersebut. Aturan yang diberikan oleh orangtua disebut dengan istilah *parental structure*. Dalam penelitian Grolnick dan Ryan (1989) dikatakan terdapat hubungan antara komponen dari *parental structure* dengan *outcome* dari siswa, *outcome* itu berupa *engagement* dan nilai yang diperoleh di sekolah.

Untuk mengetahui *parental structure* yang diberikan oleh orangtua terhadap anak yang merupakan siswa SMP “X” akan dilihat berdasarkan enam komponen yang menjadi bagiannya (Grolnick dan Farkas, 2010). Komponen pertama merupakan *clear and consistent rule, guidance and expectations* berupa ketegasan dan arahan yang dilakukan oleh orangtua dalam hal pemberian aturan terhadap anaknya, seperti pengaturan mengenai jam malam, pengaturan waktu belajar, dan sebagainya. Ketika orangtua memberikan ketegasan dan arahan pada anak, maka anak akan mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan dan diharapkan orangtua.

Sebaliknya, ketika anak menghayati orangtua tidak memberikan *clear and consistent rule, guidance and expectations* akan membuat anak tidak memiliki kejelasan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa harapan dari orangtua.

Selain itu terdapat komponen kedua yaitu *opportunities to meet or exceed expectations* yang berupa pemberian kesempatan untuk anak-anak dalam memenuhi harapan orangtua, seperti pemberian waktu, sumber daya, dan bantuan yang diberikan oleh orangtua sendiri untuk anaknya. Sebaliknya, ketika anak menghayati orangtua tidak memberikan *opportunities to meet or exceed expectations* maka anak tidak mendapatkan waktu, sumber daya, dan bantuan yang akan membuat mereka sulit memenuhi harapan orangtua.

Selanjutnya terdapat komponen ketiga, yaitu *predictability of consequences for action* yang merupakan tingkat konsistensi penerapan aturan yang diterapkan orangtua pada anak yang berguna untuk membangun kunci dalam memprediksi tindakan agresi dan kenakalan yang dapat dilakukan oleh anak. Sebaliknya, ketika anak menghayati bahwa orangtua tidak memberikan *predictability of consequences for action* maka anak akan cenderung bertindak semaunya.

Komponen keempat yaitu *informational feedback* berupa pemberian *feedback* dimana hal ini dapat meningkatkan keyakinan anak dalam mencapai keberhasilan. Terkadang anak merasa tidak berdaya dalam melakukan sesuatu namun dengan diberikannya *feedback* kecenderungan untuk bangkit dan mau berusaha akan meningkat. Sebaliknya, ketika anak menghayati orangtua tidak memberikan *informational feedback* maka anak akan kurang memiliki keyakinan dalam mencapai keberhasilan dan sulit bangkit dari perasaan tidak berdaya.

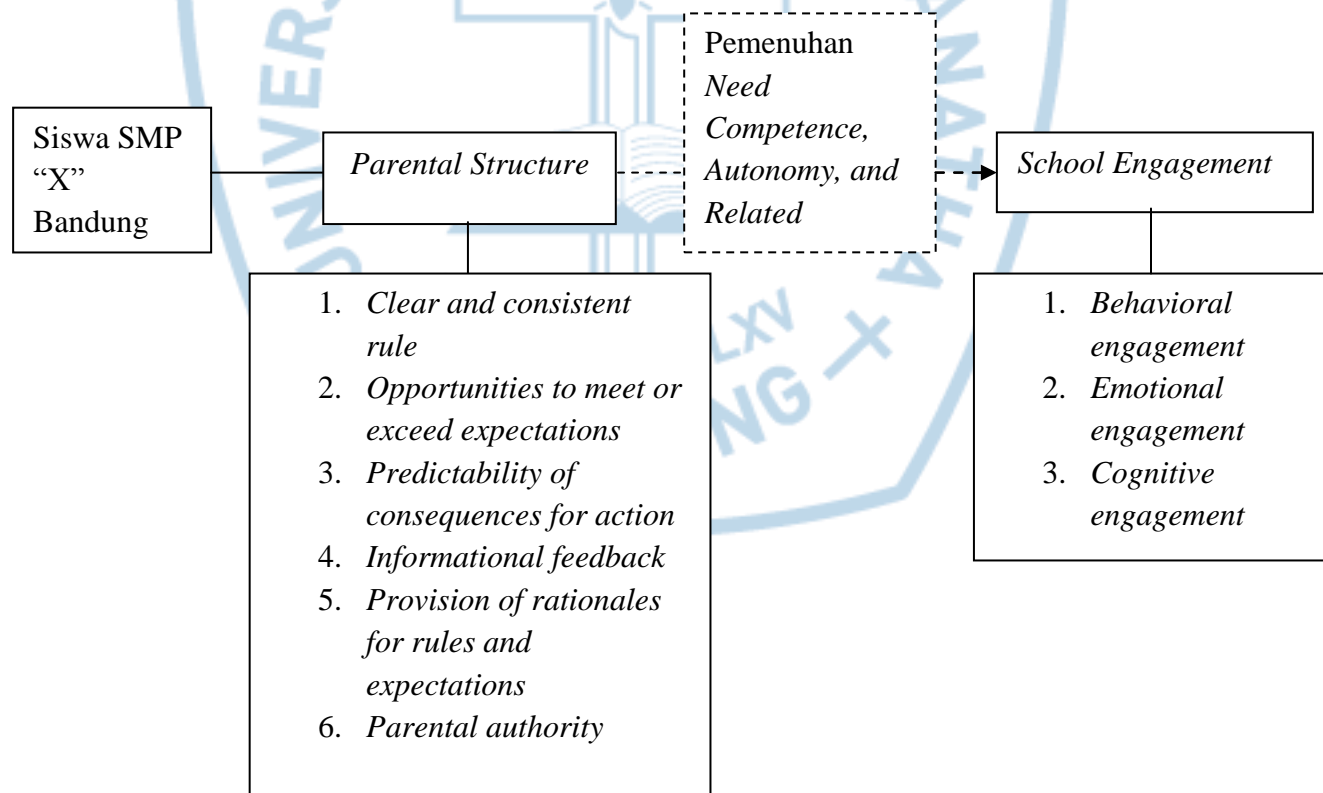
Adapun komponen yang kelima yaitu *provision of rationales for rules and expectations*, anak memerlukan penjelasan mengenai maksud dari setiap aturan yang diberikan oleh orangtua.

Anak akan memiliki persepsi yang akurat dari pesan yang orangtua sampaikan melalui suatu aturan. Kemudian dapat pula menjadi faktor pengendali dan pendukung kemampuan otonomi anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya, ketika anak menghayati bahwa orangtua tidak melakukan *provision of rationales for rules and expectations* maka persepsi anak terhadap aturan tersebut menjadi kurang akurat kemudian kemampuan otonomi anak dapat terhambat.

Komponen yang terakhir adalah *parental authority* dimana anak harus tunduk pada kekuatan yang dimiliki orangtua. Orangtua menunjukkan pada anak kejelasan peran otoritas yang dimilikinya, misalnya ketika anak melanggar aturan beberapa kali sesuai yang telah disepakati bersama, orangtua akan membuat aturan selanjutnya untuk menindaklanjuti pelanggaran yang telah dilakukan anaknya tanpa melibatkan anak dalam menentukan aturan tersebut. Sebaliknya, ketika anak tidak menghayati orangtua melakukan *parental authority* maka anak akan cenderung merasa bahwa tidak ada kejelasan peran otoritas dari orangtuanya dan anak tidak mendapatkan perlakuan yang jelas jika dirinya telah melanggar suatu aturan beberapa kali.

Berkaitan dengan hal yang telah dijelaskan mengenai *school engagement* dan *parental structure*, sesuai perkembangan teori yang melibatkan faktor kontekstual yang lebih luas. Fredericks menyetujui bahwa *parenting* memberikan dampak bagi *school engagement* siswa. *Parental structure* merupakan bagian dari *parenting* itu sendiri. Di dalam *parenting* tersebut terdapat interaksi dalam konteks sosial dimana dapat dilihat apakah lingkungan mampu memenuhi *needs of autonomy, competence, and relatedness* seseorang (Connell & Wellborn, 1991). Dalam penelitian Grolnick dan Ryan (1989) dikatakan pula terdapat hubungan antara komponen dari *parental structure* dengan *outcome* dari siswa, *outcome* itu berupa *engagement* dan nilai yang diperoleh di sekolah. Begitu pula dinyatakan oleh Skinner, Johnson, dan Skinner

(2005), jika siswa memiliki penghayatan dengan level tinggi terhadap *parental structure* maka *school engagement* mereka pun akan tinggi. Menurut Grolnick, ketika orangtua menerapkan aturan maka aturan tersebut secara optimal akan memengaruhi anak dalam bertingkah laku dan menumbuhkan motivasi guna pemenuhan *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for related* mereka sendiri. *Need for competence* bisa dipenuhi dari penerapan aturan yang jelas dan konsisten, dimana anak akan memahami bagaimana cara untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan. *Need for autonomy* dipengaruhi oleh cara aturan diterapkan dan apa implementasinya. *Need for related* bisa dipenuhi lewat penerapan *parental structure*, dimana hal itu dapat memengaruhi motivasi anak dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. Dengan melihat adanya hal-hal tersebut, maka peneliti ingin melihat pengaruh *parental structure* terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari kerangka pikir di atas, didapatkan asumsi sebagai berikut:

1. *School engagement* siswa SMP “X” Bandung dapat dilihat dari tiga komponen yang berbeda, yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.
2. *Parental structure* yang dihayati oleh siswa SMP “X” Bandung terkandung enam komponen, yaitu *clear and consistent rule*, *opportunities to meet or exceed expectations*, *predictability of consequences for action*, *informational feedback*, *provision of rationales for rules and expectations*, dan *parental authority*.
3. Terdapat hubungan yang positif antara *parental structure* dan *school engagement*.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Mayor:

Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

Hipotesis Minor:

1. Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *behavioral engagement* siswa SMP “X” Bandung.
2. Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *emotional engagement* siswa SMP “X” Bandung.
3. Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *cognitive engagement* siswa SMP “X” Bandung.